# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

# Kajian Literatur

## Review Penelitian Sejenis

Penelitian terdahulu ini sebagai referensi dan acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Bagian ini sebagai proses peneliti untuk membuat perbandingan penelitian yang peneliti lakukan terhadap penelitian- penelitian lain yang telah ada. Disini peneliti mendapatkan beberapa penelitian sejenis, yaitu:

1. Nama Peneliti: Diana Lusyanti

* Judul Penelitian: Makna Pernikahan dan Perceraian di Masyarakat. Studi Kasus Penyebab Perceraian di Masyarakat Ragamukti, Tajurhalang, Bogor.
* Persamaan: Penelitian ini sama sama memiliki kesamaan korelasi dengan perceraian.
* Perbedaan: Subjek penelitian adalah berfokus pada pernikahan dan perceraian

1. Nama Peneliti: Siti Salswa Ratu Ghaisa (Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 3 No 1)

* Judul Penelitian: Komunikasi Interpersonal Antara Orangtua dan Anak Pasca Perceraian. (Studi Kasus di Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin)
* Persamaan: Pada penelitian ini memiliki kesamaan subjek dan objek penelitian yaitu komunikasi interpersonal orangtua dan anak.
* Perbedaan: Pada penelitian ini terdapat perbedaan penggunaan teori.

1. Nama Peneliti: Novia Hasan Fratiwi

* Judul Penelitian: Komunikasi Interpersonal Pembimbing Agama Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Anak Berhadapan Hukum (ABH) (Studi di Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Handayani Jakarta)
* Persamaan Penelitian: Penelitian ini sama-sama mengkaji peran komunikasi interpersoal antara dua subjek yang saling mempengaruhi.
* Perbedaan: Mengkaji komunikasi interpersonal Pembimbing Agama dalam meningkatkan kesadaran beragama Anak Berhadapan Hukum.

# Kerangka Konseptual

## Pola Komunikasi

Pola komunikasi dalam keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (gesture), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan, image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian (Wahidah, 2011 : 176).

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun juga manusia.

Perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh perubahan interaksi dan pola komunikasi dalam keluarga. Pola komunikasi orang tua terhadap anak sangat bervariasi. Menurut Yusuf (dalam Gunawan, 2013: 220) adapun macam macam pola komunikasi orang tua pada anak, yaitu Authoritarian (cenderung bersikap bermusuhan), Permissive (cenderung berperilaku bebas), authoritative (demokratis).

1. Authotarian ( cenderung bersikap bermusuhan)

Orang tua dengan gaya pengasuhan ini dinilai rendah dalam penggunaan kontrol rasional. Mereka lebih mengandalkan penegasankekuasaan, disiplin keras, kurang hangat, kurang mengasuh, kurang mengasihi, kurang simpatik pada remaja. Orang tua menggunakan kontrol dan kekuasaan sepenuhnya, serta tidak mendorong remaja untuk mengemukakan ketidaksetujuan atas keputusan atau peraturan orang tua dan memberi sedikit kehangatan.

Remaja yang secara rutin diperlakukan secara otoriter cenderung tidak konstan karena dalam bertingkah laku sangat dipengaruhi oleh suasana hati, tidak bahagia, takut, menarik diri, tidak sopan dan tidak peduli dengan pengalaman baru. Orang tua dengan gaya pengasuhan authoritarian dalam mengontrol anak mereka mengacu pada kekuasaan mereka sebagai orang tua yang meliputi orang tua menuntut kepatuhan yang tinggi. Pola asuh otoriter orang tua memberikan perlakuan dan aturan-aturan yang kaku dan ketat yang dipergunakan sebagai pengontrol tingkah laku remaja, aturan-aturan dan batasan-batasan dari orang, tua mutlak harus ditaati remaja dan remaja harus bertingkah laku sesuai dengan aturan yang diterapkan oleh orang tua.

Anak harus patuh, tunduk dan tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan atau pendapatnya sendiri. Orang tua tidak mempertimbangkan pandangan dan pendapat remaja, orang tua tetap mengambil dan menentukan keputusan, tidak ada komunikasi timbal balik, hukuman diberikan tanpa alasan dan jarang memberi hadiah. Orang tua hanya mengatakan apa yang harus dilakukan remaja, tetapi tidak menjelaskan mengapa remaja harus melakukan sesuatu dan tidak boleh melakukan yang lain.

Dalam pola hubungan ini sikap acceptance orangtua rendah, namun dalam kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengkomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa komprom), bersikap kaku (keras), cenderung emosional dan bersikap menolak.

1. Permissive (cenderung berperilaku bebas)

Gaya pengasuhan permissive (serba membolehkan) ini orang tua tidak mengendalikan, tidak menuntut dan hangat. Mereka tidak terorganisasi dengan baik atau tidak efektif dalam menjalankan rumah tangga, lemah dalam mendisiplinkan dan mengajar remaja, hanya menuntut sedikit perilaku dewasa, dan hanya memberi sedikit perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri. Orang tua dengan gaya pengasuhan permissive memberikan sedikit tuntutan dan menekankan sedikit disiplin.

Orang tua authoritative dalam mengontrol anak mereka mengacu pada pengawasan yang serba membolehkan, anak bebas berbuat semaunya yang meliputi orang tua tidak memberikan tuntutan. Pola asuh permisif tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbingan jarang diberikan, sehingga tidak pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada remaja. Kebebasan diberikan secara penuh dan remaja diijinkan membuat keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan boleh berkelakuan menurut apa yang diinginkannya tanpa adanya kontrol dari orang tua.

Remaja harus belajar sendiri bagaimana harus berperilaku dalam lingkungan sosial, karena kurang diajarkan atau diarahkan pada peraturan- peraturan, baik yang berlaku dilingkungan keluarga maupun masyarakat. Remaja tidak dihukum walaupun sengaja melanggar peraturan, juga tidak ada hadiah bagi remaja yang berperilaku sosial dengan baik. Jadi remaja dibiarkan berbuat sesuka hati dengan sedikit kekangan, memanjakan dan mutlak, sehingga informasi mengenai bentuk gaya pengasuhan hanya diketahui melalui kecenderungannya. Dalam hal ini sikap acceptance orangtua tinggi, namun kontrolnya rendah, memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginan. Sedang anak bersikap impulsive serta agresif, kurang memiliki rasa percaya diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya dan prestasinya rendah.

1. Authoritative (cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan)

Gaya pengasuhan authoritative adalah kombinasi dari pengasuhan dengan kontrol yang tinggi dan pemberian dukungan yang positif bagi kemandirian remaja. Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan authoritative membuat suasana yang kondusif bagi remaja untuk bertingkah laku yang mandiri. Orang tua juga memberikan informasi dan alasan tentang apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Pada saat yang bersamaan orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan authoritative memberikan model yang baik, tenang, masuk akal dan tingkah laku yang dewasa.

Orang tua authoritative dalam mengontrol anak mereka mengacu pada mengarahkan anak pada hal-hal yang baik dan tidak baik, sabar , yang meliputi orang tua memberikan kontrol yang beralasan. Gaya mendiskusikannya untuk mengambil keputusan terakhir. Di sini tetap ada bimbingan dan tidak lepas dari pertolongan orang tua, yang sifatnya mengarahkan agar anak tidak halnya taat secara buta terhadap peraturan, tetapi tahu dan mengerti dengan baik mengapa ada hal yang boleh dilakukan dan ada yang tidak boleh dilakukan.

Dengan demikian remaja juga memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya sendiri bila ada peraturan yang dapat diterimanya. Diskusi dan bimbingan akan membantu perkembangan dan perturnbuhan remaja ke arah yang lebih baik, sebab di sini pihak remaja diberi kepercayaan dan harapan agar mereka dapat bertanggung jawab dalam hidupnya dan akibat-akibat dari keputusan atau pilihan yang diambil sendiri.

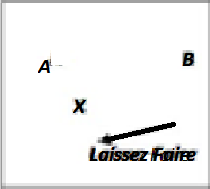
Selain dalam pola asuh demokratis ditandai dengan adanya komunikasi terbuka dari dua arah, misalnya orang tua selalu bermusyawarah dengan remaja tentang tindakan yang diambil dan menerangkan alasan-alasan dari peraturan yang dibuatnya dan menjawab setiap pertanyaan yang timbul dari remaja serta dalam memberikan hadiah dan hukuman disertai penjelasan.

Dalam hal ini acceptance orangtua dan kontrolnya tinggi, bersikap responsive terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberi penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buruk. Sedangkan menurut Wahidah (2011: 169).

Ada tiga jenis model dalam pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga, diantaranya seperti :

1. Model Stimulus-Respon : Pola komunikasi yang biasanya terjadi dalam keluarga adalah model stimulus- respon (S-R). Pola ini menunjukan komunikasi sebagai suatu proses‚aksi- reaksiyang sangat sederhana. Pola S–R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat- isyarat nonverbal, gambar gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu. Oleh karena itu, proses ini dianggap sebagai pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan.Proses ini dapat bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek, setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi berikutinya.
2. Model ABX : Model ABX dikemukakan oleh Newcomb dari perspektif psikologi sosial. Newcomb menggambarkan bahwa seseorang (A) menyampaikan informasi kepada seseorang lainnya (B) mengenai sesuatu (X). Bila A dan B mempunyai sikap positif terhadap satu sama lain dan terhadap X (orang, gagasan atau benda) hubungan itu merupakan simetri. Dalam konteks ini, bila A dan B saling membenci dan salah satu menyukai X, sedangkan lainnya tidak, hubungan itu juga merupakan simetri. Akan tetapi, bila A dan B saling menyukai, namun mereka tidak sependapat mengenai X atau bila mereka saling membenci, namun sependapat mengenai X, maka hubungan mereka bukan simetri. Dalam hubungan keluarga, suami-istri sering membicarakan anaknya, apakah itu terkait dengan soal sikap dan perilaku anak, pergaulan anak, masalah sandang atau pangan anak, atau pun masalah pendidikan anak. Ketika pembicaraan kedua orang tua itu berlangsung, anak sama sekali tidak terlibat dalam pembicaraan itu. Sebagai objek yang dibicarakan, anak hanya menunggu hasilnya dan mungkin melaksanakannya sebatas kemampuannya.
3. Model Interaksional : Model interaksional ini berlawanan dengan S-R. Model S-R mengasumsikan manusia adalah pasif, sedangkan model interaksional menganggap manusia jauh lebih aktif. Di sini, komunikasi digambarkan sebagai pembentukan makna, yaitu penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh para peserta komunikasi. Dalam keluarga, interaksi terjadi dalam macam-macam bentuk, dan yang mengawali interaksi tidak mesti dari orangtua kepada anak, tetapi bisa juga sebaliknya dari anak kepada orang tua, atau dari anak kepada anak. Semuanya aktif, reflektif dan kreatif dalam interaksi. Suasana keluarga aktif dan dinamis dalam kegiatan perhubungan, suasana dialogis lebih terbuka, karena yang aktif menyampaikan pesan tertentu tidak hanya dari orang tua kepada anak, tetapi juga dari anak kepada orangtua atau dari anak kepada anak.

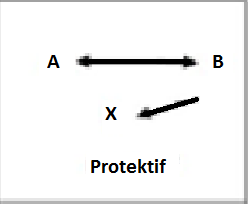
Selain itu McLeon dan Chafee (dalam Afrina, 2015: 133-134) menyebutkan bahwa pola komunikasi keluarga terdiri dari pola Laiseez-faire, protektif, pluralistic dan konsensual:

* Komunikasi keluarga dengan pola laissez-faire

Gambar 2.1 Pola Laissez Faire

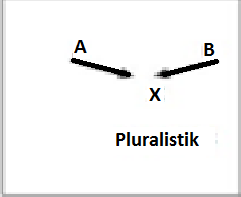
Ditandai dengan rendahnya komunikasi yang berorientasi konsep, artinya anak tidak diarahkan untuk mengembangkan diri secara mandiri, dan juga rendah dalam komunikasi yang berorientasi sosial. Artinya anak tidak membina keharmonisan hubungan dalam bentuk interaksi dengan orang tua. Anak maupun orang tua kurang atau tidak memahami obyek komunikasi, sehingga dapat menimbulkan komunikasi yang salah.

Dalam pola laissez-faire adalah membiarkan anak bermain sendirian yang diawasi oleh pengasuh. Sementara keluarga di perkampungan membiarkan anak main sendiri di dalam dan di luar rumah, hal ini dimungkinkan karena keluarga di perkampungan tinggal di antara keluarga luas, sehingga mereka tidak melarang anak-anak mereka untuk bermain dan harus dijaga. Pola komunikasi laissez-faire di permukiman maupun perkampungan sering membiarkan anak beraktivitas berdasarkan kemauannya tanpa diarahkan. Para orangtua hanya melarang saat anak melakukan kesalahan atau kekeliruan.

* Komunikasi keluarga dengan pola protektif

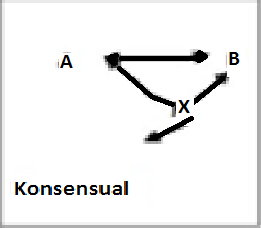
Gambar 2.2 Pola Protektif

Ditandai dengan rendahnya komunikasi dalam orientasi konsep, tetapi tinggi komunikasinya dalam orientasi sosial. Kepatuhan dan keselarasan sangat dipentingkan. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang menggunakan pola protektif dalam berkomunikasi mudah dibujuk, karena mereka tidak belajar bagaimana membela atau mempertahankan pendapat sendiri. Pola komunikasi Protektif digunakan orangtua pada saat mengarahkan anak-anak mereka dengan permainan yang menurut orangtua lebih baik, anak mereka patuh dan tidak pernah menolak. Pola protektif digunakan saat memberikan larangan - larangan yang harus diketahui anak, biasanya sebelum anak bermain orangtua lebih dahulu menjelaskan apa yang harus dilakukan anak-anak mereka.

* Komunikasi keluarga dengan pola pluralistic

Gambar 2.3 Pola Pluralistik

Merupakan komunikasi keluarga yang menjalankan model komunikasi yang terbuka dalam membahas ide-ide dengan semua anggota keluarga, menghormati minat anggota lain dan saling mendukung. Hal utama yang dilakukan keluarga adalah memberikan kebebasan kepada anak- anak dalam mengemukakan pendapat tentang mainan yang akan dipilih dan membiarkan anak bertanya sesuai dengan perkembangan kemampuannya. Dalam aktivitas bermain, orangtua memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih permainan, orangtua menjelaskan resiko dan akibat permainan tersebut. Larangan tidak dilakukan orangtua karena orangtua memahami maksud dari permintaan anak.

* Komunikasi keluarga dengan pola konsensual

Gambar 2.4 Pola Konsensual

Ditandai dengan adanya musyawarah mufakat. Bentuk komunikasi keluarga ini menekankan komunikasi berorientasi sosial maupun yang berorientasi konsep. Pola ini mendorong dan memberikan kesempatan untuk tiap anggota keluarga mengemukakan ide dari berbagai sudut pandang, tanpa mengganggu struktur kekuatan keluarga. Pola komunikasi konsensual di gunakan ketika orangtua memberi kebebasan kepada anak-anak mereka dalam bermain, mereka tidak melarang karena mereka menganggap anak -anak sudah mengerti apa yang di lakukan anak-anak mereka. Rata- rata orangtua mempercayai apa yang dilakukan oleh anak-anaknya. Mereka beranggapan bahwa anak-anak mereka sudah mengerti apa resiko dari pilihan permainan mereka. Begitu juga saat anak mengemukakan pendapat, para orangtua memberikan kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengemukakan pendapat.

Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi yang tercipta dilandasi dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing, dan di didik dan bukan sebagai objek semata (Wahidah, 2011: 164). Begitu pula dengan pola komunikasi yang diberikan dalam mengasuh dan mendidik anak dengan cara yang tidak tepat menyebabkan perubahan signifikan yang memberikan hilangnya potensi anak yang baik, dikarenakan orientasi dalam berkomunikasi tidak sesuai.

## Komunikasi

Dewasa kini tidak bisa membendung pergerakan pesat perkembangan zaman dan teknologi yang bersamaan, sama halnya seperti media komunikasi massa yang terus berkembang kian canggih dan kompleks. Komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan dengan salurannya yang berupa media massa. Dimana massa mengandung pengertian orang banyak yang keberadaannya tersebar atau terpencar di berbagai lokasi yang mendapatkan informasi pada waktu yang bersamaan. Istilah Komunikasi berasal dari bahasa latin *“Communis”* atau *“Commo”* dalam Bahasa Inggris yang berarti sama. Berkomunikasi berarti kita berusaha untuk mencapai kesamaan makna *”Commonness”.*

Aktivitas komunikasi, harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Karena kegiatan komunikasi tidak hanya informatif, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan dan lain-lain. Effendy dalam bukunya Dinamika Komunikasi mengatakan bahwa:

“Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh Seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media.” (2000:5)

Ditinjau dari segi penyampaian informasi, komunikasi yang bertujuan bersifat informatif dan persuasif. Karena memang tidak mudah untuk mengubah sikap , pendapat , atau perilaku seseorang atau jumlah orang. Hovland, Jania, dan Kelly dalam Rakmat dalam bukunya yang berjudul Psikologi Komunikasi mendefinisikan komunikasi sebagai berikut: “Proses pengiriman stimuli (biasanya verbal) oleh seseorang (komunikator) untuk memodifikasi perilaku orang lain (publik).” (2000:5)

Ross dalam bukunya Psikologi Komunikasi Rakmat mendefinisikan komunikasi sebagai berikut :

“Proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambing secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeliarkan dari pengalaman sendiri arti atau respons yang sama dengan yang dimaksud.” (2005)

Intinya didalam komunikasi diperlukan kesamaan makna pesan diantara komunikator dan komunikan. Sehingga akan menghasilkan situasi komunikatif dengan kata lain akan menghasilkan komunikasi yang efektif.

Menurut Effendy dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek menjelaskan proses komunikasi yaitu adalah :

“Hakikat manusia sebenarnya adalah pikiran atau manusia.yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai penyalurnya.”(2003:28)

Bahasa komunikasi dinamakan pesan (message), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator, sedangkan yang menerima pesan disebut sebagai komunikan. Lebih jelasnya komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan, jika dianalisis pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, pertama ini pesan, kedua lambing atau bahasa. Konkretnya isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan serta bahasa.

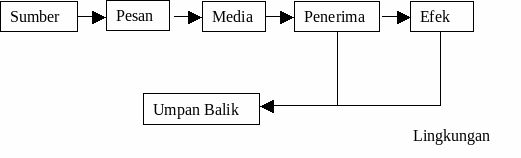
Schram dikutip Effendy dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek menyatakan bahwa:

“Penyebab utama terjadinya komunikasi yang efektif itu adalah karena adanya kesamaan dalam Frame of Reference atau kerangka acuan dan field of experience atau bidang pengalaman.” (2003:30)

Bidang pengalaman merupakan faktor yang amat penting untuk terjadinya komunikasi. Apabila diantara komunikator dan komunikan mempunyai bidang pengalaman yang sama, komunikasi akan berlangsung secara lancar. Sebaliknya jika komunikator dan komunikan tidak mempunyai pengalaman yang sama, maka akan menimbulkan kesukaran untuk mengerti atau sama lain atau akan menjadi miss commnucation.

Dari penjelasan diatas, komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan, dengan bentuk pesan yang bervariasi danmenggunakan pola penyampain pesan yang sesuai dengan kondisi atau daya tangkap komunikan dalam menerima pesan.

### 2.2.2.1 Unsur Unsur Komunikasi



**Gambar 2.5 Unsur Unsur Komunikasi**

1. Sumber : Pengirim pesan adalah individu atau orang yang mengirim pesan. Pesan atau informasi yang akan dikirimkan berasal dari otak si pengirim pesan. Oleh sebab itu sebelum pengirim mengirimkan pesan, si pengirim harus menciptakan dulu pesan yang akan dikirimkannya. Menciptakan pesan adalah menentukan arti apa yang akan dikirimkan kemudian menyandingkan arti tersebut ke dalam suatu pesan. Sesudah itu baru dikirim melalui saluran.
2. Pesan : Pesan adalah informasi yang akan dikirimkan kepada si penerima. Pesan ini dapat berupa verbal maupun non verbal. Pesan secara verbal dapat secara tertulis seperti surat, buku, majalah, memo, sedangkan pesan yang secara lisan dapat berupa, percakapan tatap muka, percakapan melalui telepon, radio dan sebagainya. Pesan yang nonverbal dapat berupa isyarat, gerakan badan, ekspresi muka, dan nada suara.
3. Media : Media atau saluran adalah jalan yang dilalui pesan dari si pengirim dengan si penerima. Media yang biasa dalam komunikasi adalah gelombang cahaya dan suara yang dapat kita lihat dan kita dengar. Akan tetapi alat dengan apa cahaya atau suara itu berpindah mungkin berbeda-beda. Kita dapat menggunakan bermacam-macam alat untuk menyampaikan pesan seperti buku, radio, film, televisi, surat kabar tetapi saluran pokoknya adalah gelombang suara dan cahaya. Di samping itu kita juga dapat menerima pesan melalui alat indera penciuman, alat pengecap, dan peraba.
4. Penerima Pesan: Penerima pesan adalah yang menganalisis dan menginterpretasikan isi pesan yang diterimanya.
5. Efek : Efek adalah respons terhadap pesan yang diterima yang dikirimkan kepada si pengirim pesan. Dengan diberikannya reaksi ini kepada si pengirim, pengirim akan dapat mengetahui apakah pesan yang dikirimkan tersebut diinterpretasikan sama dengan apa yang dimaksudkan oleh si pengirim. Bila arti pesan yang dimaksudkan oleh si pengirim diinterpretasikan sama oleh si penerima berarti komunikasi tersebut efektif. Respons yang diberikan tidak seperti apa yang diharapkan oleh si pengirim karena si penerima pesan kurang tepat dalam menginterpretasikan pesan. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor-faktor dalam diri si penerima yang mempengaruhi dalam pemberian arti pesan.

### Tujuan Komunikasi

Pada proses komunikasi tentunya ada tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang baik dari pemberi pesan (komunikator) maupun penerima pesan (komunikan). Menurut Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, adapun tujuannya sebagai berikiut :

1. Mengubah sikap : Seorang komunikan setelah menerima pesan kemudian sikapnya berubah, baik positif maupun negative. Dalam berbagai situasi kita berusaha mempengaruhi sikap orang lain dan berusaha agar orang lain bersikap positif sesuai keinginan kita.
2. Mengubah Opini : Dalam komunikasi berusaha menciptakan pemahaman. Pemahaman ialah kemampuan memahami pesan secara cermat sebagaimana dimaksudkan oleh komunikator. Setelah memahami apa yang dimaksud
3. Mengubah Perilaku : Komunikasi bertujuan untuk mengubah perilaku maupun tindakan seseorang, sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator dengan maksud tujuan tertentu.
4. Mengubah Masyarakat: Dalam suatu kegiatan komunikasi, pemberian pesan atau informasi kepada masyarakat juga bertujuan agar masyarakat mau mendukung dan ikut serta dalam tujuan yang diinginkan oleh komunikator.

Berdasarkan empat poin yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa komunikasi bertujuan untuk mengubah sikap. Sikap terdiri dari kognitif, afektif, konatif. Terciptanya ide atau gagasan yang dikemukakan baik oleh komunikator maupun komunikan sebagai hasil dari komunikasi atau feedback. Sehingga menghasilkan perilaku serta tindakan dari lawan bicara yang diharapkan sesuai dengan keinginan komunikator disamping itu, komunikasi juga bertujuan untuk menciptakan perubahan sosial masyarakat melalui interaksi antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya.

### 2.2.2.3 Fungsi Komunikasi

Setiap kegiatan memiliki fungsi, terutama komunikasi, berikut adalah fungsi komunikasi yang dikemukakan oleh Effendy dalam bukunya yang berjudul Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, yaitu :

1. Menginformasikan (to inform)
2. Mendidik (to educate)
3. Menghibur (to entertain)
4. Mempengaruhi (to influence) (2003:55)

Fungsi dari komunikasi adalah sebagai penyampai informasi yang utama, mendidik, menghibur, dan yang terakhir mempengaruhi orang lain dalam bersikap dan bertindak. Berdasarkan fungsi diatas bahwa penyampaian informasi ini merupakan hal umum dan biasa dalam kehidupan sehari-hari, kemudian mendidik (*to educate*) biasanya fungsi ini dapat dilakukan oleh orang yang berprofesi sebagai pengajar (guru atau dosen) dan seorang orang tua yang memberikan arahan bersikap kepada anaknya. Kemudian hiburan (*to entertain*) merupakan salah satu fungsi komunikasi yang cukup dimengerti karena adanya factor kesenangan, serta mempengaruhi (*to influence*) biasanya bersatu dengan penyampaian informasi. Laswell, seperti yang dikutip oleh Nurdin dalam bukunya Sistem Komunikasi Indonesia mengungkapkan fungsi komunikasi sebagai berikut:

* Penjagaan/pengawasan (surveillance of environment)
* Menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungan (correlation of the part of society is responding to the environment)
* Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi berikutnya (transmission of the social heritage)

Manusia dapat mengenal antar individu yang satu dengan individu yang lainnya melalui komunikasi. Proses penjajagan perlu dilakukan untuk bisa saling mengenal bersosialisasi sehingga membentuk suatu masyarakat. Manusia tentunya berinteraksi dengan pengenalan terhadap lingkungan dia berada. Pertemuan yang dikenal dalam istilah silaturahmi, tidak menghilangkan bagian dalam berhubungan sosial antara satu dengan yang lainnya. Aktivitas komunikasi yang melancarkan warisan sosial dari setiap generasi untuk dapat saling menyampaikan informasi misalnya berupa sejarah atau budaya untuk bisa dilestarikan pada generasi selanjutnya.

### Hambatan Komunikasi

Tidak selamanya komunikasi berjalan mulus tanpa hambatan. Kadang, hambatan turut mewarnai jalannya komunikasi. Hambatan itu timbul karena berbagai faktor. Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi menjelaskan hambatan-hambatan komunikasi sebagai berikut :

1. Gangguan (noise)

Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik dan gangguan semantik. Gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Sebagai contoh, gangguan suara ganda (interfensi) pada pesawat radio, gambar meliuk-liuk pada layer televisi, huruf yang tidak jelas, halaman yang sobek pada surat kabar. Sedangan gangguan semantik adalah jenis gangguan yang bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantic ini tersaring ke dalam pesan istilah atau konsep yang terdapat pada komunikator, maka akan lebih banyak gangguan semantik dalam pesannya. Gangguan semantik terjadi dalam sebuah pengertian.

1. Kepentingan

Kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati pesan. Orang hanya akan memperhatikan perangsang yang ada hubungannya dengan kepentingannya. Kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian kita saja tetapi juga menentukan daya tanggap. Perasaan, pikiran dan tingkah laku kita merupakan sikap reaktif terhadap segala perangsang yang tidak bersesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan.

1. Motivasi Terpendam

Motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan, kebutuhan, dan kekurangannya. Keinginan, kebutuhan dan kekurangan seseorang berbeda dengan orang lain, dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat, sehingga karena motivasinya itu berbeda intensitasnya. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang, semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak bersangkutan. Sebaliknya, komunikan akan mengabaikan suatu komunikasi yang tidak sesuai dengan motivasinya.

1. Prasangka

Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan terberat bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak berkomunikasi. Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar prasangka tanpa menggunakan pikiran yang rasional. (2003:45).

Gangguan (noise) sering terjadi jika terdapat hambatan dalam penggunaan saluran komunikasi yang mengakibatkan tidak tersampaikannya pesan secara utuh sehingga menimbulkan kesalahan persepsi, atau ketidaksesuaian informasi antara komunikator dan komunikan. Lalu, hambatan kepentingan adalah hambatan yang berasal dari perbedaan kepentingan pelaku komunikasi. Komunikator atau komunikan nantinya hanya akan menaruh perhatian kepada hal-hal yang sesuai dengan kepentingannya dan mengabaikan apa yang ia anggap tidak penting, sehingga pesan tidak tersampaikan seluruhnya.

Hal ini juga mirip dengan hambatan motivasi dimana komunikan menyeleksi pesan yang ingin ia terima. Sedangkan, hambatan prasangka adalah hambatan yang berasal dari pikiran komunikan. Jika komunikan sudah lebih dulu menilai komunikator sebelum komunikasi dilakukan, emosi akan memaksa komunikan untuk melihat komunikator berdasarkan apa yang ia sangkakan.

### Komunikasi Verbal

Komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, dimana sebuah pesan dapat disampaikan, dimengerti oleh penerima pesan dan mempengaruhi perilakunya. Salah satunya adalah komunikasi verbal, merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (writen) atau lisan (oral). Komunikasi verbal menempati posisi besar. Karena kenyatannya ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang non verbal dengan harapan, komunikasi (baik pendengar maupun pembicara) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan.

Suara dan kata adalah bagian dari komunikasi verbal , adapun tatapan mata, tangan dan lainnya yang bisa digunakan sebagai media komunikasi yang disebut dengan komunikasi non verbal.

### Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal adalah proses penciptaan dan pertukaran pesan (komunikasi) dengan tidak menggunakan kata-kata, namun dengan gerakan tubuh, ekspresi wajah, vokal, sentuhan dan lain sebagainya. Banyak komunikasi verbal tidak efektif hanya karena komunikatornya tidak menggunakan komunikasi non verbal dengan baik dalam waktu bersamaan. Secara teoritis komunikasi non verbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

Sebagaimana yang diungkapkan Suranto memberikan definisi komunikasi non verbal sebagai berikut :

Komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan berupa kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan, dan sebagainya. (2010:146)

Melalui komunikasi non verbal, orang bisanya mengambil suatu kesimpulan tentang berbagai macam perasaan orang, baik rasa senang, benci, cinta kangen dan berbagai macam perasaan lainnya. Bentuk komunikasi non verbal sendiri di antaranya adalah, bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, simbol-simbol, warna dan intonasi suara. Petunjuk komunikasi non verbal itu terdiri dari proksemik atau jarak kedekatan ketika menyampaikan pesan, lalu kinesik atau biasa yang disebut gestur tubuh, wajah atau mimik, paralinguistik atau tinggi rendah nada suara/vokal, artifaktual atau penampilan.

### Konteks Komunikasi

Komunikasi tidak berlangsung di ruang hampa-sosial, melainkan dalam konteks atau situasi tertentu. Kategori berdasarkan tingkat (level) paling lazim digunakan untuk melihat konteks komunikasi, dimulai dari komunikasi yang melibatkan jumlah peserta komunikasi paling sedikit hingga komunikasi yang melibatkan jumlah peserta paling banyak. Terdapat empat tingkat komunikasi yang disepakati banyak pakar, yakni:

* + - 1. Komunikasi Intrapribadi

Komunikasi intrapribadi (intrapersonal communication) adalah komunikasi dengan diri sendiri. Contohnya berpikir. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya, meskipun dalam disiplin komunikasi tidak dibahas secara rinci dan tuntas. Dengan kata lain, komunikasi intrapribadi ini melekat pada komunikasi dua-orang, tiga-orang dan setersunya, karena sebelum kita berkomunikasi dengan orang lain kita biasanya berkomunikasi dengan diri sendiri (mempresepsi dan memastikan makna pesan orang lain), hanya saja caranya sering tidak disadari. Keberhasilan komunikasi kita dengan orang klain bergantung pada efektif atau tidaknya komunikasi kita dengan diri sendiri.

* + - 1. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi (Interpersonal communication) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (dyadic communication) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru murid, dan sebagainya.

Ciri-ciri komunikasi diadik adalah: pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat; pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara stimulan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal. Keberhasilan komunikasi menjadi tanggung jawab para peserta komunikasi.

* + - 1. Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (adanya saling kebergantungan), mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap anggota boleh jadi punya peran berbeda. Kelompok ini misalnya adalah keluarga; tetangga, kawan-kawan terdekat; kelompok diskusi; kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil (small-group communication), jadi bersifat tatap muka.

* + - 1. Komunikasi Publik

Komunikasi publik (public communication) adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak), yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering juga disebut pidato, ceramah atau kuliah (umum). Komunikasi publik biasnya berlangsung lebih formal dan lebih sulit daripada komunikasi antarpribadi atau komunikasi kelompok, karena komunikasi publik menuntun persiapan pesan yang cermat, keberanian dan kemampuan menghadapi sejumlah besar orang.

* + - 1. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi (Organizational communication) terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal, dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Komunikasi organisasi sering melibatkan juga komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi dan ada kalanya juga komunikasi publik.

* + - 1. Komunikasi Massa

Komunikasi massa (mass communication) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), berbiaya relatif mahal, yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen. Pesan bersifat umum, disampaikan secara cepat serentak dan selintas (khususnya media elektronik).

## Broken Home

### 2.2.3.1 Pengertian Broken Home

Arti Broken Home dalam bahasa Indonesia adalah perpecahan dalam keluarga. Broken Home dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran (Santrock:2002). Broken Home adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustasi, brutal dan susah diatur (Kartono: 1996).

Broken Home adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suasana keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalannya kondisi keluarga yang rukun dan sejahtera yang menyebabkan terjadinya konflik dan perpecahan dalam keluarga Matinka (dalam Lestari:2013). Selain itu, istilah Broken Home juga digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dansejahtera akibat seringnya terjadi konflik yang menyebabkan perpisahan

### 2.2.3.2 Ciri-Ciri Keluarga Broken Home

Berdasarkan beberapa asumsi dalam literatur, peneliti menemukan bahwa keluarga Broken Home bukan hanya keluarga dengan kasus perceraian saja. Keluarga Broken Home secara keseluruhan berarti keluarga dimana fungsi ayah dan ibu sebagai orang tua tidak berjalan baik secara fungsional. Fungsi orang tua pada dasarnya adalah sebagai motivator primer bagi anak, sebagai tempat anak untuk mendapatkan kasih sayang dan sebagainya. Jikalau fungsi orang tua ini terhambat maka aspek-aspek khusus dalam keluarga bisa dimungkinkan tidak terjadi.

Pada hakekatnya, anak membutuhkan orangtuanya untuk mengembangkan kepribadian yang sehat. Pada masa remaja, remaja memerlukan figur tertentu yang nantinya bisa menjadi figure sample dalam internalisasi nilai-nilai remajanya. Dengan tidak berfungsinya peran orang tua sebagaimana mestinya, maka hal ini bisa terhambat dan tidak berjalan dengan baik.

### Aspek-Aspek yang Mepengaruhi Anak Mengalami Broken Home

Terdapat empat aspek yang mempengaruhi remaja mengalami Broken Home, Hartley (dalam Sumadi: 2007), yaitu terjadinya perceraian, ketidak dewasaan sikap orang tua yang bertengkar di depan anak- anaknya, tidak bertanggung jawabnya orang tua sehingga tidak memikirkan dampak dalam kehidupan anak-anak mereka, jauh dari Tuhan sehingga masalah-masalah tidak diserahkan kepada Tuhan, kehilangan kehangatan dalam keluarga antara orang tua dan anak

### Dampak Bagi Korban Broken Home

Beberapa dampak yang muncul dari seorang yang mengalami Broken Home antara lain:

* 1. Academic Problem

Seseorang yang mengalami Broken Home akan menjadi orang yangmalas belajar, dan tidak bersemangat serta tidak berprestasi.

* 1. Behavioural Problem

Mereka mulai membrontak, kasar, masa bodoh, memiliki kebiasaan merusak, seperti mulai merokok, minum-minuman keras, judi, dan lari ketempat pelacuran

## Remaja

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak- anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak- anak menuju dewasa. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 11 tahun sampai 21 tahun. Menurut psikologi, remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun.

Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, pertambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan krakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang, kumis dan dalam suaranya. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol. Pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis.dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga.

Hurlock (1990 hlm.206-207) menyebutkan bahwa masa remaja terbagi menjadi tiga kelompok usia, yakni :

* + - 1. Remaja awal (Fase pra pubertas) usia 9 tahun -11 tahun Pada fase ini anak tidak lagi dianggap sebagai anak -anak tetapi belum juga dis ebut sebagai remaja. Perkembangan yang menonjol adalah perkembangan fisik dimana cenderung ada perubahan pada suara dan rambut pada bagian tertentu mulai tumbuh.
      2. Remaja awal (fase pubetas) usia 14 tahun -15 tahun Perekembangan yang menonjol yaitu pad a bidang so sial remaja sudah mulai berkelompok dan bersahabat dan mulai sering keluar rumah.
      3. Remaja awal (fase pasca pubertas), 17 tahun-19 tahun perkembangan yang menonjol adalah psikoseksual yaitu perhatian pada lawan jenis, penampilan dan memilih teman dekat.

# Kerangka Teoritis

## Komunikasi Interpersonal

### Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi dengan orangtua, teman, sahabat, pacar atau satu lawan satu lawan satu disebut sebagai komunikasi interpersonal. Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi yang terkandung dalam tatap muka dan saling mendengarkan, menyampaikan pernyataan, mempengaruhi, keterbukaan, kepekaan yang merupakan cara paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang dengan mendapatkan umpan balik secara langsung.

Definisi Komunikasi Interpersonal menurut Agus M Hardjono (2003:85) dalam buku karangannya yang berjudul Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal adalah

“Interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.”

Adanya interaksi pada dua orang atau lebih untuk menyampaikan informasi dan menanggapi pesan dapat disebut sebagai komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal memiliki umpan balik secara langsung. Hal tersebut menyebabkan seseorang dapat menanggapi pesan yang diberikan lawan bicaranya.

Menurut Arni Muhammad (2011:59) dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Organisasi menyebutkan bahwa :

“Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui umpan baliknya. Dengan bertambahnya orang yang terlibat dalam komunikasi, menjadi bertambahlah persepsi orang dalam kejadian komunikasi sehingga bertambah kompleks komunikasi tersebut. Komunikasi interpersonal adalah membentuk hubungan dengan orang lain.”

Komunikasi interpersonal merupakan jalinan hubungan interaktif antara seorang individu lain dimana lambing-lambang pesan secara efektif digunakan, terutama lambing-lambang Bahasa. Dalam kajian komunikasi antarpersonal, konsep hubungan sangat penting. Hubungan merupakan seperangkat harapan yang ada pada persiapan yang dengan itu mereka menunjukan perilaku tertentu di dalam berkomunikasi.

### Tujuan Komunikasi Interpersonal

Terdapat berbagai tujuan dalam komunikasi interpersonal. Menurut Arni Muhammad (2009, 165-168) Tujuan komunikasi tidak perlu disadari pada saat terjadinya pertemuan dan juga tidak perlu ditanyakan, tujuan ini boleh disadari atau tidak disadari dan boleh disengaja atau tidak disengaja. Diantara tujuan-tujuan itu adalah sebagai berikut:

1. Menemukan diri sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain, kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Kenyataannya sebagian besar dari persepsi kita adalah hasil dari apa yang telah kita pelajari dalam pertemuan interpersonal. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai atau mengenai diri kita.

1. Menemukan Dunia Luar

Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Hal ini menjadikan kita memahami lebih baik dunia luar, dunia objek, kejadian-kejadian dan orang lain.

1. Membentuk dan Menjaga Hubungan yang Penuh Arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita dipergunakan dalam komunikasi interpersonal diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan dengan orang lain.

1. Berubah Sikap dan Tingkah Laku

Banyak waktu kita gunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu. Kita lebih sering membujuk melalui komunikasi interpersonal dari pada komunikasi media massa.

1. Untuk Bermain dan Kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan dilingkungan kita.

1. Untuk Membantu

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Apakah profesional atau tidak profesional, keberhasilan memberikan bantuan tergantung kepada pengetahuan dan keterampilan komunikasi interpersonal

### Komponen Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan uraian pengertian komunikasi interpersonal diatas, dapat didentifikasi beberapa komponen yang harus terdapat dalam komunikasi interpersonal. Menurut Suranto, dalam bukunya yang berjudul komunikasi interpersonal komponen komunikasi interpersonal diantaranya sebagai berikut:

1. Sumber/ komunikator : Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.
2. Encoding : Encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan.
3. Pesan: Merupakan hasil encoding. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktivitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi oleh komunikan.
4. Saluran : Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka.
5. Penerima/ komunikan : Seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik.
6. Decoding : Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melaui indera, penerima mendapatkan macam macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata- kata dan simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses di mana indera menangkap stimuli.
7. Respon : Yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Dikatakan respon negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator.
8. Gangguan (noise) : Gangguan atau noise atau barier beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. Noise dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi. Noise merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.
9. Konteks komunikasi: Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman dan jalanan. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, misalnya: pagi, siang, sore, malam. Konteks nilai, meliputi nilai 14 sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti: adat istiadat, situasi rumah, norma pergaulan, etika, tata krama, dan sebagainya. (2011:9)

Sembilan poin diatas merupakan komponen-komponen atau unsur yang umumnya ada dalam sebuah komunikasi interpesonal. Mula-mula komunikator menyusun pesan (encoding). Lalu menyampaikan pesan melalui saluran yang dipilihnya, setelah itu diterima oleh diri komunikan unuk selanjutnya di interpretasi (decoding). Pada tahap selanjutnya, komunikan merespon pesan berdasarkan hasil decodingnya. Lazim dalam setiap komunikasi terjadi gangguan (noise) yang biasanya terjadi pada saat pesan disampaikan kepada komunikan. Gangguan tersebut bisa bersifat fisik ataupun psikis. Pada setiap komunikasi interpesonal memiliki konteks komunikasi paling tidak tiga dimensi (ruang, waktu dan nilai).

### Klasifikasi Komunikasi Interpersonal

Klasifikasi Komunikasi Interpersonal menurut Muhammad (2004, 159-160) mengembangkan klasifikasi komunikasi interpersonal menjadi interaksi intim, percakapan sosial, interogasi atau pemeriksaan dan wawancara.

1. Interaksi intim termasuk komunikasi di antara teman baik, anggota keluarga, dan orang-orang yang sudah mempunyai ikatan emosional yang kuat.
2. Percakapan sosial adalah interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana. Tipe komunikasi tatap muka penting bagi pengembangan hubungan informal dalam organisasi. Misalnya dua orang atau lebih bersama-sama dan berbicara tentang perhatian, minat di luar organisasi seperti isu politik, teknologi dan lain sebagainya.
3. Interogasi atau pemeriksaan adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol, yang meminta atau bahkan menuntut informasi dari yang lain. Misalnya seorang karyawan dituduh mengambil barang-barang organisasi maka atasannya akan menginterogasinya untuk mengetahui kebenarannya.
4. Wawancara adalah salah satu bentuk komunikasi interpersonal di mana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab. Misalnya atasan yang mewawancarai bawahannya untuk mencari informasi mengenai suatu pekerjaannya.

## Teori Interaksi Simbolik

George Herbert Mead, yang dikenal sebagai pencetus awal Teori Interaksi Simbolik. Beliau sangat mengagumi kemampuan manusia untuk menggunakan simbol; dia menyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam situasi tertentu. Sebagaimana dinyatakan oleh Namanya (Symbolic Interaction Theory) menekankan pada hubungan antara simbol yang telah dimaknai oleh manusia berdasarkan atas keputusan bersama dalam suatu ruang lingkup.

Mead tertarik pada interaksi dimana isyarat non-verbal dan makna dari suatu pesan verbal akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinterkasi. Dalam terminology yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non-verbal (seperti bahasa tubuh, gerak fisik, status) dan pesan verbal yang memiliki makna disepakati secara bersama-sama oleh pihak yang terlibat interaksi.

Teori Interaksi Simbolik ini ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (mind), mengenai diri (self), dan hubungan di tengah interaksi sosial, yang memliki tujuan akhir memediasi serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (society) dimana individu tersebut menetap.

1. Pikiran (mind)

Yang artinya pikiran (mind) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama dan Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Pikiran juga suatu mekanisme yang penunjukan diri mengenai makna kepada diri sendiri dan juga kepada orang lain. Dalam hal ini, manusia mempunyai kemampuan untuk menggunakan simbol yang didalamnya terdapat suatu makna sosial yang sama. Dimana setiap individu harus bisa mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu yang lain. `George Herbert Mead pun menjelaskan mengenai pikiran dengan menggunakan kata-katanya menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif, sebagai berikut :

“Kemampuan menemukan makna dan menunjukannya kepada orang lain dan kepada organisme adalah suatu kemampuan yang memberikan kekuatan unik kepada manusia. Kendali ini dimungkinkan oleh bahasa. Mekanisme kendali atas makna dalam arti inilah yang merupakan, menurut saya (Mead), apa yang kita sebut “pikiran”. (2010:83)

Terkait erat mengenai konsep pikiran adalah pemikiran, yang dinyatakan oleh Mead sebagai percakapan di dalam diri sendiri. Seseorang mengatur makna dari komunikasi intrapersonalnya. Mead berpegang bahwa tanpa rangsangan sosial dan interaksi dengan orang lain, orang tidak akan mampu mengadakan pembicaraan dalam diri sendiri atau mempertahankan pemikirannya.

1. Diri (self)

Mead mendefinisikan (self) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dan perspektif orang lain. Dari sini kita dapat melihat bahwa Mead tidak percaya bahwa diri berasal dari introspeksi atau pemikiran sendiri yang sederhana. Bagi Mead, diri sendiri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus, maksudnya membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Meminjam konsep yang berasal dari sosiologis Charles Cookey pada tahun 1972. Mad menyebut hal tersebut sebagai cermin diri (looking-glass self) atau kemampuan melihat diri kita sendiri dalam pemantulan pandangan orang lain. Cooley (1972) meyakini tiga prinsip pengembangan yang dibungkan dengan cermin sendiri. Pertama, kita membayangkan bagaimana kita terlihat di pikiran orang lain. Kedua, kita membayangkan penilaian mereka mengenai pemikiran kita. Ketiga, kita merasa tersakiti atau banga berdasarkan perasaan pribadi ini. Dari cara orang lain memperlakukan kita, memandang kita dan memberi label kepada diri kita, kita dapat belajar mengenai diri kita.

1. Masyarakat (society)

Individu-individu lahir kedalam konteks sosial yang telah ada. Jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun dan dikontruksikan oleh tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela yang pada akhrinya mengantarkan manusia pada proses pengambilan peran di tengah masyarakat.

Mind, self, dan society merupakan karya George Herbert Mean yang paling terkenal. Dimana dalam konsep tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan yang menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik antara lain :

* Pentingnya makna bagi perilaku manusia
* Pentingnya konsep mengenai diri
* Hubungan individu dengan masyarakat.

Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia. Teori interaksi simbolik tidak bisa dipisahkan dari proses komunikasi. Karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya konstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi untuk menciptakan makna yang disepakati secara bersama.

Hal tersebut serupa dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blummer (1969) dalam West turner dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut :

* + - * 1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna

yang diberikan orang lain kepada mereka

* + - * 1. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia,
        2. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Douglas dalam buku karangan Ardiyanto menjelaskan bahwa :

Makna itu berasal dari interaksi dan tidak ada acara lain untuk membentuk makna selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi (2007:136).

Mendukung penjelasan Douglas, West & Turner dalam bukunya yang mengutarakan pemikiran sebagai berikut;

Orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam Bahasa yang digunakan orang, baik dalam berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas (2009:98)

Makna terbentuk berdasarkan hasil dari persepsi pribadi serta merupakan hasil dari interaksi dengan orang lain. Makna yang diberikan oleh seseorang dalam interaksi kepada orang lain yang diajak berkomunikasi, akan menentukan tindakan atau umpan balik yang diberikan. Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa makna dipengaruhi oleh interaksi dan berpengaruh pula terhadap interaksi.

Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri atau self-concept. Dimana pada tema interaksi simbolik ini merupakan pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya.

Tema terakhir pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma- norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu- lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya, fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah:

* + 1. Orang dan kelompok masyarakat yang dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial
    2. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

# Karangka Pemikiran

Teori yang dipakai untuk penelitian ini memakai Teori Interaksi Simbolik, teori ini menekankan pada hubungan antara simbol yang telah dimaknai oleh manusia berdasarkan atas keputusan bersama dalam suatu ruang lingkup. Teori Interaksi Simbolik ini ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (mind), mengenai diri (self), dan hubungan di tengah interaksi sosial, yang memliki tujuan akhir memediasi serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (society) dimana individu tersebut menetap.

Menurut Joseph A. Devito yang diungkapkan Alo Liliweri dalam bukunya berjudul Teori dan Filsafat Komunikasi mengartikan komunikasi interpersonal sebagai berikut:

Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (2003:30).

Bentuk kegiatan komunikasi yang sering dilakukan oleh manusia adalah komunikasi interpersonal yaitu komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik verbal maupun non verbal.

Agar tujuan komunikasi interpersonal dapat tercapai, harus dipastikan komunikasi interpersonal yang dilakukan berjalan efektif. Komunikasi interpersonal yang dikatakan efektif memiliki lima aspek efektivitas komunikasi yang dikemukakan oleh Joseph A. Devito dalam Alo Liliweri yaitu:

1. Keterbukaan (Openness)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Yaitu harus ada ketersediaan untuk mengungkapkan diri dan informasi yang biasanya ditutupi, dengan syarat hal tersebut patut untuk dibicarakan. Yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Percakapan yang membosankan pada umumnya karena peserta yang diam, tidak kritis dan tidak menanggapi apa yang dibicarakan oleh komunikator. Sebab kita memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Tidak ada yang lebih buruk dari pada ketidak acuhan, bahkan ketidaksependapatan jauh lebih menyenangkan. Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran (Bochner dan Kelly, 1974). Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda dan anda bertanggungjawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata Saya (kata ganti orang pertama tunggal).

1. Empati (empathy)

Henry Backrack (1976) mendefinisikan empati sebagai ”kemampuan seseorang untuk ‘mengetahui’ apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu.” Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal.

1. Sikap mendukung (supportiveness)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (supportiveness). Suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung.

1. Sikap positif (positiveness)

Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.

1. Kesetaraan (Equality)

Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Dari penjelasan di atas, kerangka pemikiran pada penelitian ini secara singkat tergambar dalambagan sebagai berikut.

**Bagan 2.1**

**Kerangka Pemikiran**

Pola Komunikasi Remaja Broken Home di Wilayah Kopo Kabupaten Bandung. (Studi Interaksi Simbolik tentang Komunikasi Interpersonal Remaja *Broken Home* di Wilayah Kopo Kabupaten Bandung)

Teori Interaksi Simbolik George Herbet Mead

Komunikasi Interpersonal Joseph A. Devito

1. Keterbukaan (*Openness*)
2. Empati (*Emphaty*)
3. Sikap Mendukung (*Suportiveness*)
4. Sikap Positif (*Possitiviveness*)
5. Kesetaraan (*Equality*)
6. Mind
7. Self
8. Society

*Sumber: diolah peneliti 20*